

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK ITIK PADA POLA PEMELIHARAAN YANG BERBEDA DI KABUPATEN BREBES

ANALYSIS OF INCOME AND EFFICIENCY OF DUCK BUSINESS ON DIFFERENT REARING PATTERNS IN BREBES DISTRICT

Ufairoh Abidah*, Novie Andri Setianto, Rahayu Widiyanti, dan Nunung Noor Hidayat
Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

Email korespondensi : ufairoh.abidah@mhs.unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2024.6.3.p322-331>

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik pada pola pemeliharaan yang berbeda serta pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik pada kecamatan yang terpilih di Kabupaten Brebes. Metode pengambilan sampel yaitu metode survey. Sampel wilayah ditentukan dengan purposive sampling di Kabupaten Brebes dengan pertimbangan sebagai basis pengembangan ternak itik khususnya di Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari. Penentuan responden dengan metode cluster random sampling melalui peternak kelompok. Variabel independent yang diteliti yaitu jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan terhadap variabel dependent yaitu pendapatan dan efisiensi usaha. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan, analisis efisiensi usaha, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar rata-rata pendapatan peternak usaha ternak itik pola pemeliharaan intensif sebesar Rp77.684.727,- dan semi intensif sebesar Rp51.947.750,- dalam periode satu tahun. Nilai R/C ratio intensif dan semi intensif yaitu 1,40 dan 1,36. Variabel independent berpengaruh nyata terhadap variabel dependent secara simultan. Jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, dan pola pemeliharaan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan, sementara tingkat pendidikan berpengaruh nyata. Efisiensi usaha dipengaruhi secara nyata oleh curahan jam kerja. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pemeliharaan intensif menghasilkan pendapatan lebih banyak dan lebih efisien dibandingkan dengan semi intensif.

Kata kunci: pendapatan, efisiensi usaha, pola pemeliharaan, peternak itik.

ABSTRACT

The study aimed to determine the amount of income and business efficiency of ducks in different rearing patterns and the influence of socio-economic factors on income and business efficiency of ducks in selected sub-districts in Brebes Regency. The sampling method is a survey method with the research target of duck farmers. The sample area was determined by purposive sampling in Brebes District with consideration as a base for the development of duck cattle, especially in Brebes, Bulakamba, and Losari Districts. Determination of respondents using cluster random sampling method through group breeders. The independent variables studied were the number of livestock ownership, work hours, education level, length of farming, and maintenance patterns on the dependent variables, namely income and business efficiency. The analysis methods used were income analysis, business efficiency analysis, and multiple linear regression analysis. The results showed that the average income of duck farmers in the intensive rearing pattern was Rp77,684,727,- and semi-intensive was Rp51,947,750,- in a one-year period. The R/C ratio value of intensive and semi-intensive is 1.40 and 1.36. Independent variables have a significant effect on the dependent variable simultaneously. The number of livestock ownership, work hours, and rearing pattern have a very significant effect on income, while education level has a significant effect. Business efficiency is significantly influenced by labor hours. The results of the study can be concluded that intensive rearing patterns generate more income and are more efficient than semi-intensive.

Keywords: income, business efficiency, maintenance patterns, duck farmers.

PENDAHULUAN

Usaha ternak itik merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Brebes. Ternak itik termasuk salah satu jenis unggas yang memiliki peluang usaha peternakan. Itik merupakan sumber gizi yang dapat diandalkan dan juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Pendapatan peternak itik di Kabupaten Brebes dapat diupayakan dengan mengembangkan usaha ternak itik petelur karena telur itik adalah bahan baku dalam pembuatan telur asin. Analisis pendapatan dan efisien pada usaha ternak itik adalah sebuah proses penilaian terhadap potensi perkembangan usaha ternak itik.

Peternak itik di Kabupaten Brebes kebanyakan memelihara itik dengan pola pemeliharaan intensif dan semi intensif. Menurut Tumanggor et al. (2017), bahwa perbedaan dalam sistem pemeliharaan berpengaruh terhadap produksi telur dan kualitas telur yang dihasilkan. Analisis pendapatan berperan dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan usaha. Kegiatan usaha dianggap berhasil apabila pendapatannya cukup untuk menutupi semua biaya produksi yang diperlukan. Informasi mengenai pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik dari berbagai pola pemeliharaan itik belum banyak hingga saat ini, maka dari itu penelitian tentang analisis pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik pada pola pemeliharaan yang berbeda sangat penting untuk dilakukan, sehingga peternak dapat mengetahui pola pemeliharaan mana yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak terutama peternak itik di Kabupaten Brebes.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan dengan metode survei (survey method) terhadap peternak itik petelur di Kabupaten Brebes. Penentuan wilayah kecamatan dengan metode *purposive sampling*, yakni memilih kecamatan dengan basis pengembangan ternak itik di Kabupaten Brebes sehingga terpilih Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari. Menurut Hidayat et al. (2023) bahwa Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari merupakan daerah yang menjadi pusat pengembangan itik, dengan nilai LQ > 1. Responden dipilih menggunakan *cluster random sampling* menggunakan kelompok peternak yang terpilih secara acak yaitu tiga kelompok dari kecamatan Brebes, dua kelompok dari kecamatan Bulakamba, dan satu kelompok dari kecamatan Losari. Semua anggota kelompok yang terpilih dijadikan sebagai sampel responden. Ketiga kecamatan yang terpilih tidak dapat mewakili Kabupaten Brebes karena dipilih secara *purposive*. Ketiga kecamatan tersebut adalah kecamatan yang memiliki indeks LQ > 1. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian hanya berlaku di ketiga kecamatan tersebut karena tidak bisa digunakan untuk menggeneralisir kondisi di Kabupaten Brebes.

Analisis Data

Analisis Pendapatan

Metode analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak itik menggunakan analisis *cash flow*. Menurut Prawira et al. (2015), pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = *Income*/pendapatan (Rp/tahun); TR = *Total revenue*/penerimaan (Rp/tahun); TC = *Total cost*/biaya yang dikeluarkan (Rp/tahun)

Analisis Efisiensi Usaha

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya efisiensi usaha ternak itik. Menurut Subagja et al. (2020), efisiensi usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan: R = *Revenue*/penerimaan (Rp/tahun); C = *Cost* rasio/biaya total (Rp/tahun)

Kriteria pengujian:

Jika $R/C \text{ Ratio} > 1$, maka usaha yang dijalankan tersebut sudah efisien.

Jika $R/C \text{ Ratio} = 1$, maka usaha tersebut berada pada titik impas.

Jika $R/C < \text{Ratio } 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik. Menurut Sugiyono (2018), analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + D + e$$

Keterangan: Y1= pendapatan (Rp/tahun); Y2= efisiensi (R/C); a= intercept; b1,2,3,4= koefisien regresi; X1= jumlah kepemilikan ternak (ekor); X2= curahan jam kerja (JKSP); X3= tingkat pendidikan (tahun); X4= lama beternak (tahun); D= variabel dummy (pola pemeliharaan); D:0= pemeliharaan semi intensif; D:1= pemeliharaan intensif; e= faktor tak terukur/kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jenis itik yang dipelihara oleh responden yaitu itik petelur yang sedang dalam masa produktif atau siap bertelur dengan jumlah ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kepemilikan Ternak Itik dalam Satuan Ternak (ST)

No	Jumlah Ternak (ST)*	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-4	37	66,07
2.	4,1-7	12	21,43
3.	7,1-10	5	8,93
4.	>10	2	3,57
Total		56	100%

Keterangan: 1 ST = 100 ekor.

Hasil Tabel 1. menunjukkan bahwa peternak itik di Kecamatan Brebes, Bulakamba, Losari Kabupaten Brebes memelihara itik dengan jumlah 1-4/ST atau sebanyak 100-400 ekor itik dengan persentase sebesar 66,07%. Peternak itik yang memelihara dengan rata-rata 100-400 ekor karena keterbatasan modal untuk mendapatkan itik siap bertelur (bayah) dan lahan yang terbatas. Jumlah itik yang dimiliki oleh peternak memengaruhi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pangemanan et al. (2018), bahwa jumlah ternak yang dipelihara pada skala besar maupun kecil merupakan sumber penghasilan peternak.

Curahan Jam Kerja

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh peternak dan tenaga kerja yang bekerja di peternakan itik di Kabupaten Brebes tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Curahan Jam Kerja

No	Jenis Pekerjaan	Curahan Jam Kerja (JKSP/Hari)	Curahan Jam Kerja (JKSP/Tahun)	Persentase Curahan Jam Kerja (%)
1.	Membersihkan Kandang	0,75	272,12	9,87
2.	Memberi Pakan dan Minum	1,63	594,75	21,57
3.	Mengambil dan Menjual Telur	1,12	407,37	14,78
4.	Angon Ternak	4,06	1.482,81	53,78
Total		7,55	2.757,05	100

Tabel 2. dapat diketahui bahwa curahan kerja yang digunakan dalam usaha itik paling besar yaitu saat mengumbar atau angon ternak yaitu sebesar 272,12 JKSP/tahun setara dengan 4,06 JKSP/hari atau 4 jam 3 menit dengan persentase sebesar 53,78%. Ternak yang diumbar hanya yang menggunakan pola pemeliharaan semi intensif. Kegiatan angon ternak membutuhkan waktu tinggi karena memerlukan pengawasan penuh terhadap itik yang mencari pakan sendiri. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangemanan et al. (2019), bahwa waktu yang digunakan oleh tenaga kerja dalam mengumbar/menggiring ternak itik memakan waktu yang paling tinggi yaitu 816,78 JKSP/tahun atau 2,24 JKSP/hari sebanyak 66% karena harus memperhatikan itik yang bergerak tanpa arah mencari makan. Curahan jam yang digunakan untuk usaha ternak itik dalam satu tahun yaitu sebesar 2.757,05 JKSP/tahun setara dengan 7,55 JKSP/hari yaitu 7 jam 33 menit. Usaha ternak itik merupakan pekerjaan utama responden sehingga curahan waktu yang digunakan dalam pemeliharaan itik relatif tinggi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dijalankan oleh peternak. Tingkat pendidikan peternak berdasarkan hasil survei penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Jenjang (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD (6)	37	66,07
2.	SMP (9)	12	21,43
3.	SMA (12)	7	12,50
Total		56	100

Berdasarkan tabel 3. sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu hanya menempuh pendidikan selama 6 tahun atau dengan kata lain lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 66,07%. Pendidikan kurang diperhatikan dalam keluarganya. Hal tersebut karena ekonomi keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan, sehingga ikut membantu orang tua mencari nafkah. Tingkat pendidikan yang rendah membuat pola berpikir peternak kurang maksimal dalam mengelola usaha ternak itik, sehingga usaha tersebut terus berjalan secara sederhana tidak ada inovasi atau perkembangan dalam peternakannya. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Kusumayana dan Nafisah (2017), bahwa masalah peternakan itik yang tidak berkembang disebabkan oleh kurangnya penyuluhan, tingkat pendidikan peternak yang rendah, dan kurangnya modal.

Lama Beternak

Lama beternak adalah periode waktu yang digunakan oleh peternak dalam menjalankan usaha ternak itik. Penduduk di Kabupaten Brebes sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan peternak terutama di daerah tempat penelitian berlangsung. Lama beternak responden berdasarkan hasil survei penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Beternak Responden

No	Lama Beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-5	10	17,86
2.	6-10	8	14,29
2.	11-15	10	17,86
3.	16-20	6	10,71
4.	21-25	9	16,07
5.	>25	13	23,21
Total		56	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 82,14% responden sudah beternak itik selama lebih dari 5 tahun yang berarti bahwa responden sudah sangat berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak itik. Responden belajar beternak melalui pengalaman beternak secara langsung dengan keluarganya, dari membantu di peternakan hingga pada akhirnya melanjutkan usahanya. Peternak itik sudah biasa beternak dengan pola pemeliharaannya yang sederhana secara turun-temurun sehingga sulit untuk menerima inovasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hartatik et al. (2019), bahwa pengalaman beternak mempengaruhi usaha dalam beternak, apabila sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit untuk merubah pola pemeliharaan menjadi lebih baik.

Pola Pemeliharaan

Peternak itik di Kabupaten Brebes berdasarkan hasil penelitian yaitu pemeliharaan itik dilakukan dengan sistem semi intensif dan intensif yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Pola Pemeliharaan Ternak Itik di Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari

Pola Pemeliharaan	Jumlah	Presentase (%)
Semi Intensif	24	42,86
Intensif	32	57,14
Total	56	100,00

Berdasarkan Tabel 5. pola pemeliharaan intensif yang paling banyak diterapkan oleh peternak itik di ketiga kecamatan tersebut yaitu sebesar 57,14% peternak. Peternak lebih banyak yang memelihara dengan sistem intensif karena lebih mudah dalam pengawasan dan penanganan itik dan berkurangnya lahan untuk penggembalaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyati (2021), bahwa pemeliharaan itik yang dikandangkan akan diberi pakan yang baik, pemeliharaan yang baik seperti mengawasi kesehatannya sehingga memperoleh produksi yang maksimal. Peternak yang masih menggunakan sistem semi intensif sebanyak 42,86% karena mereka masih mempunyai lahan yang cukup untuk menggembalakan ternak dan memiliki banyak waktu untuk pengawasan ternaknya, namun disisi lain peternak masih menyediakan pakan yang cukup untuk ternaknya agar dapat menghasilkan telur yang optimal. Ternak yang dipelihara secara semi intensif akan lebih sering digembalakan pada musim panen sehingga dapat mengurangi biaya pakan. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Rahayu et al. (2020), bahwa sistem semi intensif dapat menekan biaya pakan yang melonjak tinggi dengan menggembalakan itik di siang hari maka itik akan memperoleh pakan tambahan dari sawah atau rawa-rawa yang dapat meningkatkan produksi daging dan telur yaitu pakan yang mengandung nutrient di antaranya cacing, keong, serangga kecil, dan biji-bijian.

Pendapatan

Pendapatan peternak itik di Kabupaten Brebes diperoleh dari penerimaan yaitu penjualan telur itik sebagai produk utama dan ternak afkir serta feses sebagai produk sampingan, kemudian dikurangi dengan total biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh rata-rata peternak itik di Kabupaten Brebes berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. menunjukkan bahwa total rata-rata biaya produksi dengan pola pemeliharaan intensif lebih besar yaitu Rp160.727.146/tahun. Biaya yang paling besar yaitu biaya pakan sebesar 97,51%. Biaya pakan untuk ternak dengan sistem intensif tentunya lebih besar daripada semi intensif yaitu sebesar Rp151.577.982,- karena kebutuhan nutrient pakan sepenuhnya didapat dari peternak sehingga perlu biaya yang besar untuk memenuhinya. Biaya produksi tersebut merupakan biaya produksi untuk itik yang sudah siap bertelur (bayah). Responden yang memiliki

Day Old Day (DOD) pada usahanya tidak ikut dianalisis karena penelitian ini ingin mengetahui keterkaitan antara pendapatan dengan jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan lama beternak untuk itik bayah.

Penerimaan yaitu hasil dari penjualan produk utama (telur) dan sampingan (itik afkir dan feses) selama satu tahun periode produksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyono et al. (2017), bahwa penerimaan yang didapatkan oleh peternak itik petelur berasal dari hasil penjualan telur mentah yang dijual setiap harinya. Rincian rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh responden dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Rataan Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Periode Layer Berdasarkan Pola Pemeliharaan

No	Jenis Biaya Produksi	Intensif		Semi Intensif	
		Rp	%	Rp	%
Biaya Tetap					
1.	Penyusutan kandang	1.141.754	21,65	1.070.313	22,28
2.	Penyusutan ternak	1.746.054	33,10	1.386.833	28,87
3.	Sewa lahan	580.357	11,00	916.667	19,08
4.	Pajak	0	0,00	0	0,00
5.	Gaji	1.435.714	27,22	1.150.000	23,94
6.	Listrik	370.714	7,03	280.000	5,83
	Total	5.274.593	100,00	4.803.813	100,00
Biaya Variabel					
1.	Pakan	151.577.982	97,51	134.634.813	97,49
2.	Obat	708.214	0,46	685.000	0,50
3.	Transportasi	2.323.750	1,49	2.123.333	1,54
4.	Peralatan	842.607	0,54	655.500	0,47
	Total	155.452.553	100,00	138.098.646	100,00
	Biaya Produksi	160.727.146		142.902.459	

Tabel 7. Rataan Penerimaan Peternak Itik Berdasarkan Pola Pemeliharaan

No	Jenis Penerimaan	Intensif (Rp) /tahun	Persentase (%)	Semi Intensif (Rp) /tahun	Persentase (%)
1.	Itik Afkir	12.685.547	5,04	9.115.833	4,68
2.	Telur	239.075.000	94,95	185.708.958	95,31
3.	Feses	19.844	0,01	25.417	0,01
	Total	251.780.391	100,00	194.850.208	100,00

Berdasarkan Tabel 7. diperoleh bahwa total penerimaan terbesar diperoleh dari penjualan produk telur yaitu sebesar 94,95% untuk intensif dan 95,31% untuk semi intensif. Berdasarkan pola pemeliharaan penerimaan dari produk telur lebih banyak dengan sistem intensif karena ternak yang sepenuhnya dikandangkan akan lebih mudah dipantau dari segi pakan dan lingkungan. Pendapatan peternak berdasarkan pola pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Peternak Itik Berdasarkan Pola Pemeliharaan

No	Pola Pemeliharaan	Total Pendapatan (Rp) /tahun	Rataan Pendapatan (Rp) /pt /tahun	Rataan Pendapatan (Rp) /ST /Tahun
1.	Intensif	2.485.911.251	77.684.727	14.079.203
2.	Semi Intensif	1.246.746.000	51.947.750	14.043.957

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh bahwa pendapatan terbesar yaitu pada pola pemeliharaan intensif dari 32 peternak dengan rata-rata yang diterima sebesar Rp77.684.727,- dalam periode satu tahun dan rata-rata per satuan ternak sebesar Rp14.079.203,-. Rataan pendapatan semi intensif yaitu dari 24 peternak sebesar Rp51.947.750,- per tahun, kemudian rata-rata per satuan ternak yaitu Rp14.043.957,-. Pendapatan tersebut merupakan sumber utama bagi peternak itik di Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari karena responden menjadikan usaha tersebut

sebagai pekerjaan utama. Rataan pendapatan peternak pola intensif dalam satu bulan sebesar Rp6.473.727,- dan rata-rata semi intensif sebesar Rp4.328.979,- maka sudah sesuai bahkan lebih dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) Brebes yaitu sebesar Rp2.103.100,- per bulan, namun per satuan ternak kurang dari UMK Brebes per bulannya yaitu Rp1.173.266,- pada pola intensif, sedangkan semi intensif yaitu Rp1.170.329,- oleh karena itu, agar pendapatan mencapai atau melebihi dari UMK maka jumlah kepemilikan ternak lebih dari 100 ekor sehingga usaha ternak itik layak untuk dikembangkan.

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha adalah ukuran rasio atau perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selama periode produksi yang dihitung dengan R/C ratio. Perbedaan ukuran R/C ratio pada tiap-tiap pola pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Efisiensi Usaha Ternak Itik Berdasarkan Pola Pemeliharaan

No	Pola Pemeliharaan	Nilai Rata-Rata (R/C)
1.	Intensif	1,40
2.	Semi Intensif	1,36

Tabel 9. diperoleh bahwa nilai R/C ratio pada kedua pola pemeliharaan tersebut dikatakan layak untuk digunakan dalam usaha ternak itik. Nilai R/C ratio dengan pola pemeliharaan secara intensif lebih besar yaitu 1,40 yang berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak itik maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,40 sehingga akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp0,40 untuk setiap penggunaan Rp1,40 biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio pada pola pemeliharaan secara semi intensif yaitu sebesar 1,36 dapat diartikan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,36 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp0,36 untuk setiap penggunaan Rp1,36 dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka usaha ternak itik di Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari Kabupaten Brebes layak untuk dijalankan. Usaha ternak itik tersebut dikatakan layak karena peternak itik dapat mengelola biaya produksi dan terus meningkatkan hasil produksi ternak itik dengan baik.

Pengaruh Faktor Jumlah Kepemilikan Ternak, Curahan Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Lama Beternak Terhadap Pendapatan

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan) terhadap variabel dependent (pendapatan). Persamaan garis regresi diperoleh dari hasil analisis sebagai berikut:

$$Y_1 = -104.545.553,87 + 54.299,86 X_1 + 24.798,49 X_2 + 6.474.682,14 X_3 + 35.816,37 X_4 + 49.333.723,20 D$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan nilai R square yaitu 0,566 yang berarti bahwa variasi variabel dependent (pendapatan) dapat dijelaskan oleh variabel independent (jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan) sebesar 56,6%, sedangkan sisanya 43,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel independent dalam penelitian ini. Nilai F signifikan $0,000 < \alpha < 0,01$ maka dapat diartikan bahwa faktor sosial ekonomi yaitu jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikan 99%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto et al. (2021), bahwa variabel jumlah ternak, pakan ternak, curahan kerja, pendidikan peternak, lama beternak, dan pola pemeliharaan

secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai F signifikan sebesar 0,000000002.

Hasil analisis diperoleh nilai t signifikansi pada jumlah kepemilikan ternak (X1) sebesar 0,001 maka dapat diartikan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikansi 99% ($P < 0,01$). Jumlah kepemilikan ternak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 54.299,86 artinya setiap jumlah itik meningkat satu ekor maka akan meningkatkan pendapatan 54.299,86 rupiah per tahun. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Turangan et al. (2019), bahwa skala kepemilikan ternak yang besar, maka akan semakin besar pendapatan yang diterima. Curahan jam kerja (X2) tingkat t signifikansi sebesar 0,001 maka dapat diartikan bahwa curahan jam kerja berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikansi 99% ($P < 0,01$). Curahan jam kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 24.798,495 artinya setiap kenaikan satu jam kerja maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 24.798,495 rupiah per tahun. Curahan jam kerja akan meningkatkan pendapatan karena peternak mendedikasikan waktunya untuk bekerja sehingga akan meningkatkan kualitas manajemen dalam peternakannya.

Tingkat pendidikan (X3) hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai t signifikansi sebesar 0,038 maka dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan peternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikansi 95% ($P < 0,05$). Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan serta wawasan peternak dalam memelihara ternak itik sehingga pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Brata et al. (2020), bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh terhadap pengetahuan peternak dalam beternak itik, semakin banyak ilmu dan wawasan maka akan dengan mudah menerima inovasi sehingga pendapatan dari usaha ternak akan meningkat. Lama beternak (X4) hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t signifikansi sebesar 0,952 maka dapat diartikan lama beternak berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan peternak itik. Peternak itik di Kabupaten Brebes yang sudah memiliki pengalaman beternak lebih lama namun masih menggunakan sistem pemeliharaan secara sederhana, tidak berbeda dengan responden yang baru memulai usahanya, oleh karena itu lama beternak tidak secara langsung mempengaruhi pendapatan.

Pola pemeliharaan merupakan variabel dummy yang dimasukkan dalam analisis dengan nilai koefisien (D) sama dengan 0 (nol) apabila menggunakan pola pemeliharaan semi intensif, kemudian nilai koefisien (D) sama dengan 1 (satu) yaitu pola pemeliharaan intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t signifikansi sebesar 0,011 maka dapat diartikan bahwa pola pemeliharaan (intensif dan semi intensif) berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan tingkat signifikansi 95% ($P < 0,05$).

Pengaruh Faktor Jumlah Kepemilikan Ternak, Curahan Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Lama Beternak Terhadap Efisiensi Usaha

Hasil analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent (jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan) terhadap variabel dependent (efisiensi usaha). Hasil analisis data diperoleh sebuah persamaan garis regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,906 + 0,00009328 X_1 + 0,00006949 X_2 + 0,020 X_3 + 0,001 X_4 + 0,123 D$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan nilai R square yaitu 0,230 yang berarti bahwa variasi variabel dependent yaitu efisiensi usaha dapat dijelaskan oleh variabel independent (jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan) sebesar 23,0%, sedangkan 77,0% dipengaruhi oleh beberapa faktor lain

yang tidak diteliti dalam penelitian. Nilai F signifikan $0,019 < \alpha 0,05$ artinya bahwa faktor sosial ekonomi yaitu jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, lama beternak, dan pola pemeliharaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh sangat nyata terhadap efisiensi usaha dengan tingkat signifikan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh tidak nyata terhadap efisiensi usaha yaitu besarnya t signifikansi sebesar 0,231. Hal tersebut disebabkan kurangnya peternak dalam mengelola usahanya. Curahan jam kerja (X2) tingkat t signifikansi sebesar 0,041 maka dapat diartikan bahwa curahan jam kerja berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha dengan tingkat signifikansi 95% ($P < 0,05$). Curahan jam kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,00006949 maka setiap kenaikan satu jam kerja akan meningkatkan efisiensi usaha sebesar 0,00006949. Responden memiliki pekerjaan utama sebagai peternak itik, oleh karena itu waktu yang digunakan dalam usaha ternak itik tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X3) memperoleh nilai t signifikansi sebesar 0,177 yang berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap efisiensi usaha. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh karena pendidikan responden sebagian besar sebanyak 66,07% merupakan lulusan sekolah dasar (SD). Hal tersebut serupa dengan penelitian Sugiharto et al. (2021), bahwa pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi dengan tingkat signifikansi 0,587493838 ($p > 0,05$) karena sebanyak 71,4% pendidikan responden merupakan lulusan SD.

Lama beternak (X4) diperoleh hasil analisis bahwa nilai t signifikansi sebesar 0,727 maka dapat diartikan lama beternak berpengaruh tidak nyata terhadap efisiensi usaha ternak itik. Responden memelihara itik berdasarkan kebiasaan turun-temurun yang telah diajarkan oleh orang tuanya, maka dari itu lama beternak tidak berpengaruh secara langsung terhadap efisiensi usaha. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola pemeliharaan diperoleh nilai t signifikansi sebesar 0,180 maka dapat diartikan bahwa pola pemeliharaan berpengaruh tidak nyata terhadap efisiensi usaha ternak itik, namun diperoleh nilai koefisien regresi yang positif yaitu 0,123 maka rata-rata efisiensi usaha pada pola pemeliharaan intensif lebih tinggi daripada semi intensif.

KESIMPULAN

Pendapatan peternak itik di Kecamatan Brebes, Bulakamba, dan Losari secara intensif rata-rata sebesar Rp77.684.727,- per tahun dan rata-rata semi intensif sebesar Rp51.947.750,- per tahun. Nilai R/C ratio intensif yaitu 1,40 dan semi intensif 1,36, maka dari itu usaha ternak itik pada pola pemeliharaan yang berbeda di ketiga kecamatan tersebut layak untuk dikembangkan. Pola pemeliharaan intensif memperoleh pendapatan lebih banyak dan efisien dibandingkan dengan semi intensif. Pendapatan dan efisiensi usaha ternak itik pada pola pemeliharaan yang berbeda dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak, curahan jam kerja, tingkat pendidikan, dan lama beternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, B., E. Soetrisno, T. Sucahyo, dan B.D. Setiawan. 2020. Populasi dan Pemeliharaan serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 15 (1):98-109.
- Budihartono, E. 2019. Pengaruh Bid-Ack Spread, Returns On Asset, Market Value, dan Earning per Share Terhadap Holding Period Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017). Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

- Hartatik, P., S.C.P. Utomo, dan N. Nurdayati. 2019. Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Petelur Berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian* 16(30):69-76.
- Hidayat, N. N., N. A. Setianto, M. Sugiarto, K. Muatip, S. Mastuti, O. E. Djatmiko, dan L. Safitri. 2023. Analisis Potensi dan Basis Pengembangan Ternak Itik di Kabupaten Brebes. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* 10:484-489.
- Kusumayana, P., dan S. Nafisah. 2017. Strategi Pengembangan Ternak Itik Petelur di Desa Kamayahan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara: Strategi Pengembangan Peternakan Itik Petelur di Desa Kamayahan Kecamatan Amuntai Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan* 4(1):55-62.
- Mulyati, S. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (OBIS)* 3(2):1-9.
- Mulyono, A.D., W. Sumekar, dan D. Sunarti. 2017. Analisisabilitas Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan* 1(1):8-16.
- Pangemanan, S. P., E. Endoh, J. O. Rawis, dan Z. Warouw. 2019. Pemeliharaan Itik Sistem Gembala Sebagai Upaya Peternak Itik Petelur dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal MIPA* 8(3):146-149.
- Pangemanan, S., J. Pandey, dan J.O.E. Rawis. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Produksi Usaha Itik Tradisional di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 1(2): 370-378.
- Prawira, R. Y., V. S. Lestari, dan S. N. Sirajuddin. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Itik Pedaging Berdasarkan Skala Usaha yang Berbeda di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 2(1):51-60.
- Rahayu, A., S. Ratnawati, R. W. Idayanti, B. Santoso, dan N. A. Luthfiana. 2020. Pengaruh Sistem Pemeliharaan Secara Intensif dan Semi Intensif pada Itik Magelang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 15(4):355-359.
- Subagja, H., M. H. Basri, dan R. A. Nurfitriani. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. In: *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan*. Politeknik Negeri Jember, Jember. p 210-218.
- Sugiharto, I., N.N. Hidayat, dan S. Mastuti. 2021. Analisis Komparatif Ditinjau dari Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Itik Pedaging dan Petelur di Kecamatan Sumpiuh. *Melek Sintaks: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(1):200-213.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tumanggor, B. G., D. M. Suci, dan S. Suharti. 2017. Kajian Pemberian Pakan pada Itik dengan Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Peternakan Rakyat. *Buletin Makanan Ternak* 104(1):21-29.
- Turangan, L. Y., M. A. Manese, dan S. P. Pangemanan. 2019. Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Peternak di Kecamatan Langowan Timur. *Zootec* 40(1):81-93.